

**KARAKTER CINTA TANAH AIR PADA ANAK USIA DINI DITINJAU
DARI PENERAPAN KEGIATAN MEMBATIK MELALUI PENDEKATAN
SAINTIFIK (EKSPERIMEN DI KELOMPOK B DI TK YAROHIS
SIMBANG WETAN BUARAN PEKALONGAN)**

Skripsi

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini



Oleh
Nurul Fahma Maulida

1601412009

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

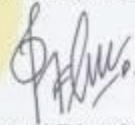
2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini ditinjau dari Penerapan Kegiatan Membatik Melalui Pendekatan Sainifik (Eksperimen di Kelompok B di TK Yarohis Simbang Wetan Buaran Pekalongan)" benar-benar hasil karya sendiri dan tidak terdapat karya pihak lain. Pendapat dan temuan pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 Desember 2016



Nurul Fahma Maulida
1601412009

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini ditinjau dari Penerapan Kegiatan Membuat Melalui Pendekatan Saintifik (Eksperimen di Kelompok B di TK Yarohis Simbang Wetan Buaran Pekalongan)" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 1 Desember 2016

Pembimbing I

Dr. S.S. Dewanti H., M.Pd
NIP. 195706111984032001

Pembimbing II

Wulan Adiarti S.Pd., M.Pd
NIP. 198106132005012001

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Edu Waluyo S.Pd., M.Pd
NIP. 197904252005011001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Karakter Cinta Tanah Air pada Anak Usia Dini ditinjau dari Penerapan Kegiatan Membatik melalui Pendekatan Saintifik (Eksperimen di Kelompok B di TK Yarohis Simbang Wetan Buaran Pekalongan)” telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 22 Desember 2016

Panitia Ujian Skripsi



Dr. Sunardi Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.
NIP. 196807042005011001

Sekretaris



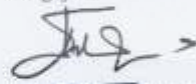
Diana, S.Pd., M.Pd
NIP. 197912202006042001

Penguji I



Diana, S.Pd., M.Pd
NIP. 197912202006042001

Penguji II



Dr. S.S Dewanti H, M.Pd
NIP. 195706111984032001

Penguji III



Wulan Adiarti S.Pd, M.Pd
NIP. 198106132005012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Jika engkau ingin mengetahui tentang (cara pandang) seseorang, maka lihatlah bagaimana ia merindukan tanah kelahirannya, kecintaannya kepada handai taulannya, dan tangisannya terhadap apa yang dilakukan di masa lalunya.

(Muhammad Masrur)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak (Eko Raharjo) dan ibu (Sri Eti E) yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi untuk penulis.
2. Kakek dan Nenek yang selalu memberi semangat penulis.
3. Kakak (Faqih), (Laily) dan Adik (Sinta) yang saya sayangi.
4. Almamater.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, dan karunianya-Nya serta sholawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini ditinjau dari Penerapan Kegiatan Membatik Melalui Pendekatan Saintifik (Eksperimen di Kelompok B di TK Yarohis Simbang Wetan Buaran Pekalongan)”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata. Namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak khususnya dosen pembimbing yang telah sabar membimbing. Untuk itu perkenankan pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian, untuk penyelesaian skripsi.
2. Edi Waluyo, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Dr.S.S Dewanti H, M.Pd selaku dosen pembimbing 1 dan Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing ke 2 yang telah sabar memberikan bimbingan dan ide-ide kreatif serta memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Diana, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan dan bimbingannya dalam kesempurnaan skripsi ini.
5. Kepala TK YAROHIS Simbang Wetan Buaran Pekalongan yang telah memberikan izin penelitian.
6. Guru dan Staf Karyawan TK YAROHIS Simbang Wetan Buaran Pekalongan yang telah membantu peneliti selama penelitian.
7. Bapak, Ibu, Kakak, dan Adek yang telah menjadi semangat hidupku.
8. “GGH Family” Murni, Ilman, Arum, Fita, Murni, Tirani, Risyah, Rina, Arif, Fahri yang selalu memberikan keceriaan kepada penulis selama penelitian.
9. Sahabatku Nisfu, Wuri, Rusda, Novita, Fidhoh, Mala, Laily, Eva, Amry, Exact yang selalu menyemangati penulis.
10. Sahabat seperjuangan Upik, Febri, Ulfa, Aida, Luthfi.
11. Lusi, Endang, Dea, Yuyun, Kiki, Bhakti, Lisa, Fisa, Zuhro serta teman-teman Jurusan PG PAUD angkatan 2012.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Semarang, November 2016

Penulis

**KARAKTER CINTA TANAH AIR PADA ANAK USIA DINI DITINJAU
DARI PENERAPAN KEGIATAN MEMBATIK MELALUI PENDEKATAN
SAINTIFIK (EKSPERIMEN DI KELOMPOK B DI TK YAROHIS
SIMBANG WETAN BUARAN PEKALONGAN)**

Nurul Fahma Maulida, Dr.S.S Dewanti H, M.Pd, Wulan Adiarti S.Pd, M.Pd
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Nurulfahmamaulida@gmail.com

Abstrak

Kegiatan membatik adalah kegiatan melukis pada mori dengan teknik menahan warna dengan lilin malam secara berulang-ulang. Pekalongan merupakan kota yang terkenal dengan sebutan kota batik terutama di daerah kecamatan Buaran Pekalongan, akan tetapi pelajaran membatik merupakan aktivitas menggambar yang masih jarang dilakukan di TK. Hal itu dikarenakan penyediaan alat dan bahan yang belum optimal. Penggunaan pewarna batik untuk anak sangat berbahaya, zat kimia yang terdapat di pewarna batik tidak diperuntukkan bagi anak-anak. Banyak orang yang beranggapan bahwa kegiatan membatik tidak bisa dilakukan untuk anak usia TK yaitu usia 5-6 tahun, padahal kegiatan membatik bisa dilakukan pada anak, tentunya dengan pendampingan. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan karakter cinta tanah air pada anak usia dini di TK B Yarohis Simbang wetan Buaran Pekalongan. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini yaitu dengan pendekatan saintifik yang meliputi mengamati, menanya, menalar, mengumpulkan informasi dan mengkomunikasikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat karakter cinta tanah air yang ditinjau dari kegiatan membatik melalui pendekatan saintifik

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. *Pre-eksperimental design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa TK B Yarohis Simbang wetan Buaran Pekalongan. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan *Skala likert*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 siswa. Uji Hipotesis diperoleh bahwa berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, diperoleh data uji *t-test* melalui uji perbedaan *Paired Sample t-Test* pada program SPSS nilai *t* adalah -34,918 nilai signifikansi *2-tailed* sebesar 0,00. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi $< \alpha$ yaitu 0,05. Pada perhitungan penelitian ini diperoleh nilai signifikansi $< \alpha$ yaitu $0,00 < 0,05$ sehingga H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan membatik dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan karakter cinta tanah air di TK Yarohis Simbang Wetan Buaran Pekalongan.

Kata kunci: Karakter cinta tanah air, Kegiatan membatik melalui pendekatan saintifik, Anak usia Dini.

ABSTRACT

Maulida, Nurul Fahma.2016.*Children's Nationalism Character Reviewed from Batik Painting Activity through Scientific Approach (An Experiment to Kindergarten Students Class B, Yarohis Simbang Wetan Buaran Pekalongan)*. Final Project, Early Childhood Education Program, Semarang State University.

Advisor: Dr.S.S Dewanti H, M.Pd, Wulan Adiarti S.Pd, M.Pd.

Keywords: Nationalism Character, Batik painting Activity trough Scientific Approach, Early Childhood

Batik painting activity is the activity of painting on plain fabric by using the technique of wax-resist dyeing applied to whole cloth repeatedly. Pekalongan is a city which is known as the city of batik, especially in the districts Buaran Pekalongan. However, batik lesson which is the activity of drawing is still rarely done in the Kindergarten. That's because the supply of equipment and materials that have not been optimal. the use dye batik is very dangerous for the child, the chemicals contained in batik dye is not intended for children. many people assume that batik activities can not be done for children from kindergarten in age 5-6 years old, where as batik activities can be performed in children with mentoring course. This activity is expected to improve the Nationalism character of the children in Class B Yarohis Kindergarten Simbang Wetan Buaran Pekalongan. This research used scientific approach which included observing, questioning, associating, experimenting, and networking. The purpose of this research is to observe the Nationalism character which is reviewed from batik painting activity through scientific approach.

This research is a quantitative research with experimental method one group pretest-posttest design. Pre-eksperimental design. The population of this research is the children in Class B Yarohis kindergarten Simbang Wetan Buaran Pekalongan. The method of collecting data is by using Likert Scale. The sampling technique used purposive sampling. The sample of this research is 30 children. Hypotheses test showed that based on calculations performed, acquired t-test data through difference test of Paired Sample t-Test on SPSS program t-value is -34,918 significant value 2-tailed at 0,00. Hypotheses is accepted if the significance value is less than α which is 0,05. Based on the calculation, the significance value $< \alpha$ where $0,00 < 0,05$ so H_a is accepted. It can be concluded that batik painting activity through scientific approach could improve character traits of Nationalism character of the children of Yarohis Kindergarten Simbang Wetan Buaran Pekalongan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Masalah	11
1.4 Manfaat	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1 Hakikat Pendekatan Saintifik	13
2.1.1 Pengertian Pendekatan Saintifik	13
2.1.2 Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik	16
2.1.3 Prinsip-prinsip Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik	17
2.1.4 Karakteristik Pendekatan Saintifik	20
2.1.5 Langkah-langkah Umum Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik	22
2.2 Hakikat Pendidikan Karakter	27
2.2.1 Pengertian Pendidikan Karakter	27
2.2.2 Tujuan Pendidikan Karakter	29
2.2.3 Nilai-nilai yang Dikembangkan dalam Pendidikan Karakter	30

2.3 Hakikat Kegiatan Membatik	35
2.3.1 Pengertian Kegiatan Membatik	35
2.3.2 Motif, Pola dan Orgamen Batik	38
2.3.3 Alat dan Bahan untuk Membatik	40
2.3.4 Proses Pembatikan	47
2.3.5 Proses Pewarnaan	50
2.3.6 Teknik Membatik untuk Anak Usia Dini	52
2.4 Cinta Tanah Air	53
2.5 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak	55
2.5.1 Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan Anak	55
2.5.2 Karakteristik Anak Usia 5-6 tahun	58
2.6 Penelitian yang Relevan	68
2.7 Kerangka Berpikir	71
2.8 Hipotesis	73
BAB III METODE PENELITIAN	75
3.1 Jenis Penelitian	75
3.2 Variabel Penelitian	75
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian	76
3.4 Teknik Pengumpulan Data	77
3.5 Subjek Penelitian	79
3.6 Validitas dan Reliabilitas	80
3.7 Metode Analisis Data	84
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	88
4.1 Hasil Penelitian	88
4.1.1 Gambaran Tempat Penelitian	88
4.1.2 Pengolahan Data	89
4.1.3 Peningkatan Karakteristik Cinta Tanah Air Anak ditinjau melalui Penerapan Kegiatan Membatik dengan Pendekatan Saintifik	96
4.1.4 Pembahasan	98
4.1.5 Keterbatasan Penelitian	105

BAB V PENUTUP	107
5.1 Simpulan	107
5.2. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	114



DAFTAR TABEL

2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter	32
3.1 Pengukuran Skor Skala Karakteristik Cinta Tanah Air	78
3.2 Sebaran Item Sebelum Uji Validitas dan Reliabilitas	81
3.3 Uji Reliabilitas	84
3.4 Kriteria Analisis Deskriptif Karakter Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Membatik dengan Pendekatan Saintifik	85
4.1 Analisis Data Deskriptif	89
4.2 Kategori <i>Pretest</i> Karakter Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Membatik..	90
4.3 Kategori <i>Posttest</i> Karakter Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Membatik	91
4.4 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data	93
4.5 Hasil Uji Homogenitas	95
4.6 Hasil Uji Hipotesis Penelitian Karakter Cinta tanah Air melalui Kegiatan Membatik dengan Pendekatan Saintifik.....	96



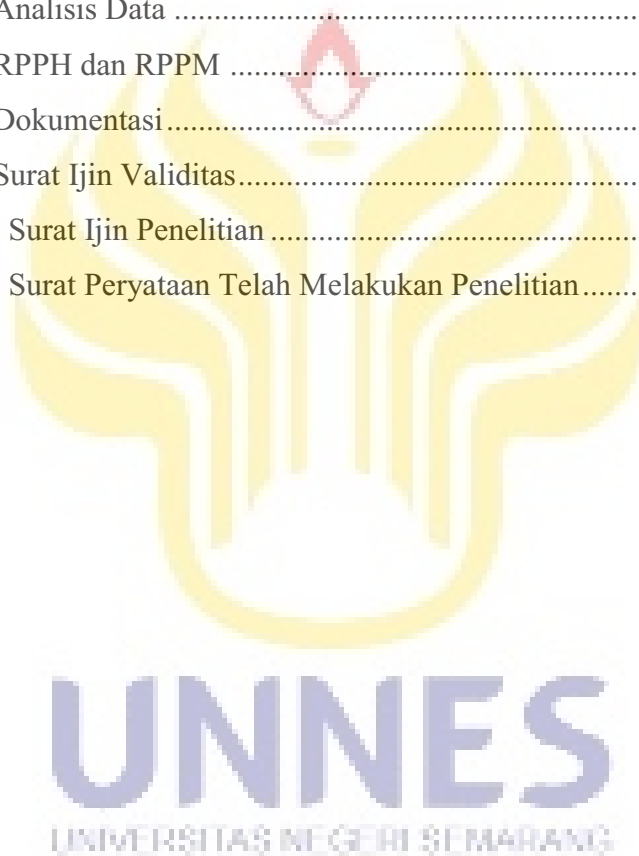
DAFTAR GAMBAR

4.1 Diagram <i>Pretest</i> Karakter Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Membatik dengan Pendekatan Saintifik	91
4.2 Diagram <i>Posttest</i> Karakter Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Membatik dengan Pendekatan Saintifik	92



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data nama Responden	115
Lampiran 2 Tabulasi Uji Instrumen	118
Lampiran 3 Kisi-kisi dan Instrumen Uji Validitas	147
Lampiran 4 Instrumen Penelitian	156
Lampiran 5 Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	168
Lampiran 6 Analisis Data	171
Lampiran 7 RPPH dan RPPM	176
Lampiran 8 Dokumentasi	194
Lampiran 9 Surat Ijin Validitas	180
Lampiran 10 Surat Ijin Penelitian	182
Lampiran 11 Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian	184



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 ayat 14) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan bentuk lain yang sederajat.

Masa usia dini merupakan masa emas perkembangan bagi anak atau sering disebut dengan *the golden age*. Pada masa ini merupakan masa yang penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat, karena pada masa ini anak dapat mengeksplorasi hal-hal yang ingin mereka lakukan, senang bermain dan peka terhadap rangsangan lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan daya serap anak yang sangat cepat dan baik terhadap rangsangan yang diterimanya.

Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan untuk bangsanya, sejak itu pula pemerintah menyusun kurikulum secara sentralistik, agar setiap satuan pendidikan mengimplementasikannya sesuai petunjuk pelaksanaan (juklak) atau petunjuk teknis (juknis) yang disusun oleh pemerintah pusat.

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, kurikulum merupakan suatu perangkat pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan merupakan hal yang sangat penting, yang berguna sebagai sarana untuk menuntut ilmu, penyelenggaraan pendidikan harus ada kurikulum karena kurikulum merupakan arah dan tujuan dalam pencarian lembaga. Kurikulum dapat menjadikan harapan suatu lembaga yang nantinya akan jelas dan menjadi tujuan bersama yang harus dicapai. Sehingga untuk menyelaraskan tujuan tersebut dibutuhkan suatu kurikulum yang tepat untuk diterapkan di lembaga sekolah. Kurikulum yang sesuai dengan keadaan lembaga ini merupakan hal yang penting sehingga anak akan lebih mudah untuk berpartisipasi mengikuti pembelajaran.

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menerapkan pembelajaran dalam bentuk pemberian pengalaman belajar langsung kepada anak yang dirancang sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan usia anak. Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik yang meliputi mengamati, menanya, menganalisa, mencoba dan mengkomunikasikan. Dalam kurikulum 2013 mendorong dan mengutamakan aktivitas siswa untuk membangun pemahaman pengetahuan, keterampilan dan sikap spiritual dan sosial dalam diri siswa mengasosiasi, mengkomunikasikan. Jadi siswa harus banyak aktivitas, banyak gerak, banyak interaksi, banyak berdiskusi, banyak kerja kelompok, banyak menggali ilmu, banyak mengamati, banyak menanya, banyak mengumpulkan informasi, banyak mengasosiasi dan banyak berkomunikasi.

Menurut Permendikbud No 146 Tahun 2014 Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan anak melalui kegiatan bermain pada lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan dengan menggunakan berbagai sumber belajar. Pembelajaran anak usia dini berpusat pada anak. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik yang mencakup rangkaian proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Keseluruhan proses tersebut dilakukan dengan menggunakan seluruh indera serta berbagai sumber dan media pembelajaran.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik secara aktif membangun

konsep, hukum, atau prinsip. Pembelajaran berbasis saintifik ini lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10% setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25%. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90% setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70% (Ika Maryani, 2015:3).

Salah satu ciri-ciri kurikulum 2013 adalah penggunaan pendekatan saintifik, dengan pendekatan saintifik anak dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam bentuk RPPH dan RPPM yang berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis.

Menurut Hamzuri dalam Amalia (2010:127) kegiatan membatik adalah Kegiatan melukis, menggambar atau menulis pada mori memakai canting disebut membatik. Membatik juga dapat menumbuhkan rasa sabar, teliti, telaten, sehingga didapatkan hasil yang maksimal. Pemilihan motif, corak, warna, dan lain sebagainya merupakan proses dari pembuatan batik. Kegiatan membatik sudah menjadi salah satu kegiatan yang sudah melekat pada masyarakat Pekalongan. Rata-rata warga Pekalongan menjadikan batik

sebagai mata pencaharian mereka, akan tetapi saat ini kegiatan membatik dikalangan generasi muda daerah Pekalongan perkembangannya sudah mulai menurun. Hal itu dikarenakan banyak remaja yang kurang tau tentang batik. Maka dari itulah pembelajaran membatik harus dimulai dari usia dini.

Kegiatan membatik disampaikan kepada anak dengan cara menyampaikan materi mengenai pengertian batik, macam-macam batik, cara pembuatan dan kemudian anak mempraktekkan membuat batik secara sederhana dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dalam kegiatan membatik ini bercirikan pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan suatu data. Pendekatan saintifik ini lebih mendekatkan anak pada proses pembelajaran secara ilmiah sehingga bersifat nyata dalam setiap kegiatan pembelajaran, tahapan-tahapan yang diterapkan lebih terperinci dan mencakup secara lebih luas dibandingkan pendekatan maupun metode yang diterapkan sebelumnya.

Dikutip dari artikel berita Radar Pekalongan, tanggal 13 Mei 2016 . Para siswa-siswi kelas 5 dan 6 SDN Pekiringanalit 02 belajar membatik di sekolah yang dibimbing para guru, mereka belajar membatik jenis batik tulis dengan menggunakan canting. Kegiatan tersebut sekaligus sebagai persiapan sekolah mengikuti lomba membatik SD tingkat kecamatan, yang akan diselenggarakan UPT Dindikbud Kajen. Batik merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang mempunyai nilai seni yang tinggi dan mempunyai makna filosofis yang terkandung pada setiap motifnya. Batik kini mulai dipertanyakan eksistensinya bagi khazanah hasil karya anak

bangsa, semakin pesatnya perkembangan industri tekstil dunia telah menyebabkan kepopuleran batik dalam pandangan masyarakat Indonesia pudar. Generasi muda sebagai penerus sejarah bangsa semakin jarang yang mempunyai keinginan untuk mempelajari proses pembuatan batik dan ada upaya untuk membuat generasi muda tertarik untuk menekuni profesi sebagai pembatik. Adanya kegiatan ekstrakurikuler membatik, harapannya anak-anak dapat mengerti bagaimana cara membatik, sekaligus dapat memahami betul bahwa batik adalah kebudayaan asli asal Pekalongan yang harus dilestarikan.

Kegiatan membatik merupakan suatu kegiatan untuk melatih anak agar dapat mengembangkan dan meningkatkan kreativitas keterampilannya melalui suatu proses untuk menghasilkan suatu karya seni yang diciptakan. Kegiatan ini sangat disukai oleh anak-anak, karena anak bisa bebas berkreasi, mengembangkan imajinasi mereka serta anak dapat menghasilkan karya yang sangat luar biasa. Menurut Rahayu (2010:89) menyatakan bahwa membatik bagi anak usia dini adalah mengoleskan perintang pada kain atau media pengganti kain sebelum diberi warna. Pemberian perintang pada kain untuk anak usia dini dilakukan tidak menggunakan lilin malam yang dipanaskan, karena berbahaya bagi anak. Pengganti lilin malam bisa menggunakan crayon, pasta tepung, pastel, atau dengan media lainnya.

Membangun karakter anak dengan kegiatan membatik dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran, yaitu peserta didik belajar aktif dan berpusat pada anak-anak diberi kebebasan aktif dalam belajar

mengumpulkan pengetahuan, bagaimana mereka belajar, dan kapan mereka belajar serta mendahulukan kepentingan dan kemampuan anak. Kegiatan membatik untuk anak usia dini dilakukan agar anak dapat berpikir secara baik dengan cara para guru mendidik karakter dari anak-anak TK dengan cara menerapkan tingkat pengetahuan batik sebagai dasar pendidikan karakter .

Pada bulan Mei 2010, Kemendiknas mencanangkan pendidikan karakter yang diintegrasikan pada mata pelajaran dari Pendidikan Usia Dini Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi, pendidikan tersebut memiliki peran yang sentral dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter sebagai suatu proses yang mengantarkan setiap peserta didik menjadi manusia seutuhnya, oleh karena itu pendidikan tersebut sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, disamping itu pendidikan tersebut juga dapat meningkatkan keberhasilan akademik sejak dini. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi dalam Syarbini (2012: 17) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungannya.

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk anak yang berkarakter positif dengan mencakup pendidikan nilai, budi pekerti, moral dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberi keputusan baik buruk. Sasaran yang diharapkan dengan adanya kegiatan membatik ini yaitu kita bisa membentuk karakter dari anak

tersebut menjadi baik seperti contoh mampu mengharumkan budaya sendiri khususnya batik. Pendidikan karakter harus diberikan sejak usia dini, jika pendidikan karakter tidak di didik sejak dini maka karakter pada anak tidak akan berkembang, sikap moral atau tingkah laku juga sulit untuk di ubah apabila tidak ada rasa niat dari dalam diri anak tersebut.

Pendidikan karakter saat ini kembali digaungkan pemerintah, karena begitu banyak permasalahan-permasalahan di negeri ini yang berhubungan dengan penyimpangan-penyimpangan moral, nilai-nilai budaya bangsa dan etika, baik penyimpangan tersebut yang dilakukan para generasi muda maupun para pemimpin bangsa, sehingga pemerintah merasa Pendidikan karakter saat ini sangat di perlukan.

Kenyataannya keinginan pemerintah untuk menerapkan pendidikan berkarakter bagi anak didik belum dapat di realisasikan sepenuhnya oleh seluruh pendidik, karena guru lebih senang mengajar dengan menggunakan metode ceramah yang di anggapnya lebih mudah dan efisien. Metode ini menjadikan guru yang lebih aktif dibandingkan anak didiknya. Hal tersebut menjadikan anak tidak peduli dengan guru dan akan lebih memilih bermain bersama teman sebangkunya. Metode ini kurang menarik untuk anak, dimana guru hanya menerangkan dan anak mendengarkan tanpa dilibatkan lebih jauh dalam proses pembelajaran, setelah mendengar ceramah dari guru anak pun di tuntut untuk dapat mengisi tugas yang berupa lembar kerja. Hal ini menyebabkan anak kurang aktif dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

Pekalongan merupakan kota yang terkenal dengan dengan sebutan kota batik terutama di daerah kecamatan Buaran Pekalongan, akan tetapi pelajaran membatik merupakan aktivitas menggambar yang masih jarang dilakukan di TK. Hal itu disebabkan penyediaan alat dan bahan yang belum mendukung. Penggunaan pewarna batik untuk anak sangat berbahaya zat kimia yang terdapat di pewarna batik tidak diperuntukkan bagi anak-anak. Banyak orang yang beranggapan bahwa kegiatan membatik tidak bisa dilakukan untuk anak usia TK yaitu usia 5-6 tahun, padahal kegiatan membatik bisa dilakukan pada anak, tentunya dengan pendampingan. Kegiatan membatik juga dapat menumbuhkan karakter cinta tanah air dan mengenalkan kebudayaan Indonesia kepada anak. Sehingga anak kelak dapat melestarikan kebudayaan bangsa.

Pada lembaga TK Yarohis Simbang Wetan Buaran Pekalongan dimana peneliti melakukan observasi. Kemampuan anak dalam menggambar batik masih belum berkembang. Karya yang dihasilkan dari kegiatan membatik oleh peserta didik di TK masih belum berkembang dalam hal fasilitas maupun biaya, anak belum mampu menghasilkan karya sendiri, anak belum bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan, anak belum mempunyai ide sendiri dan belum bisa mengungkapkannya kalau tidak dibantu oleh guru,serta anak-anak yang masih bergantung dengan guru kemudian kurangnya minat anak untuk bertanya ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajarannya yang diterapkan dalam TK ini masih menggunakan metode ceramah dan penggunaan lembar kerja dalam proses kegiatan belajar. Akibatnya anak menjadi cepat bosan karena pembelajarannya kurang kreatif dan inovatif sehingga kurangnya minat anak-anak untuk memiliki rasa ingin tahu dan rasa ingin bertanya, karena kurangnya stimulus dari para guru. Padahal dalam kurikulum 2013 telah menekankan pembelajaran berpusat pada anak. Anak belajar dengan cara mengamati, menanya, menalar, mengumpulkan informasi dan mengkomunikasikan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen tentang membuat melalui pendekatan saintifik untuk mengembangkan karakter cinta tanah air dengan judul penelitian “Penerapan Kegiatan Membuat melalui Pendekatan Saintifik untuk Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air di TK Yarohis Simbang Wetan Buaran Pekalongan”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah kegiatan membuat melalui pendekatan saintifik dapat meningkatkan karakter cinta tanah air?”

1.3 TUJUAN MASALAH

Tujuan masalah yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya peningkatan karakter cinta tanah air pada anak dapat ditinjau dari adanya penerapan kegiatan membuat melalui pendekatan saintifik

1.4 MANFAAT

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang cukup besar baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Bagi sekolah dapat menanamkan karakter cinta tanah air melalui kegiatan membuat dengan Pendekatan saintifik.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Dapat meningkatkan kemampuan membuat dengan pendekatan saintifik. Serta mengembangkan daya kreatifitas, ingat, daya pikir, daya tangkap, emosi anak dan konsentrasi anak.

2) Bagi Pendidik

Membantu para pendidik PAUD untuk memberikan pembelajaran membuat sesuai dengan perkembangan anak sehingga mudah diterima oleh anak dan aman digunakan. Serta dapat menanamkan karakter tanah air dalam pemberian kegiatan

pembelajaran membatik pada anak didiknya melalui kreasi, inovasi yang sederhana sehingga kebudayaan batik tidak luntur.

3) Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan serta pengalaman bagi peneliti dalam memahami karakter cinta tanah air melalui kegiatan membatik untuk anak usia dini melalui pendekatan saintifik.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Pendekatan Saintifik

2.1.1 Pengertian Pendekatan Saintifik

Implementasi kurikulum 2013 sangat menonjolkan pendekatan saintifik dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu tuntutan dan tantangan yang dihadapi didunia pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh,yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian secara autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/ mengumpulkan data, mengasosiasi/ menalar, dan mengkomunikasikan. Orientasi pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif, melalui sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa).

Di dalam kegiatan interaksi belajar mengajar, dikenal adanya empat istilah yaitu pendekatan, metode, strategi dan teknik. Keempat istilah tersebut sering dipergunakan secara bergantian dengan pengertian

yang sama. Artinya, ada yang menggunakan istilah pendekatan dengan pengertian yang sama dengan metode dan sebaliknya, menggunakan istilah metode dengan pengertian yang sama dengan pendekatan, demikian pula pada penggunaan istilah metode, strategi, dan teknik (Suhartono 2005:160).

Menurut Nasution (2013:3) pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada anak (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Sedangkan pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada anak (*student centered approach*).

Permendikbud No 146 tahun 2014 memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi *Observing* (pengamatan), *Questioning* (bertanya), *Associating* (menalar), *Experimenting* (mencoba), *Networking* (mengkomunikasikan) untuk semua mata pelajaran. Selain dapat menjadikan anak lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, *Scientific Approach* juga dapat mendorong anak untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Pendidikan yang baik dapat dicapai bila pelajar dapat menjalankan proses belajar dengan baik. Keberhasilan dari proses belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Slamet (2010:54) dapat dibagi menjadi dua

macam yaitu faktor yang berasal dari diri anak (*internal factor*), dan faktor yang berasal dari luar diri anak (*eksternal factor*) meliputi lingkungan sosial dan non-sosial, serta pendekatan belajar yang merupakan cara guru mengajar dengan metode, model dan media pembelajaran yang digunakan.

Pendekatan berkaitan erat dalam metode, metode dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan atau cara belajar dalam Suharso (2011:321). Sedangkan saintifik berasal dari kata ilmiah dimana ilmiah dalam metode atau metode ilmiah, dalam Sani (2014:51) metode ilmiah umumnya dilandasi pemaparan data yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan secara langsung. Dapat diketahui pendekatan saintifik adalah pencapaian pembelajaran ilmu pengetahuan dengan landasan mengamati atau percobaan untuk mendapatkan data, kegiatan ini bisa dilakukan oleh siapa saja salah satunya anak usia dini.

Menurut jurnal Wartini (2014:3) Pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang mendorong anak untuk melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Pendekatan ini menuntut anak yang aktif dalam melakukan keterampilan ilmiah. Saintifik (*scientific*) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Pembelajaran yang menuntut anak yang aktif dalam melakukan keterampilan ilmiah tentunya membuat interaksi siswa dengan guru maupun dengan anak akan terjalin dengan

efektif. Terjalannya interaksi anak dengan guru maupun anak dengan anak tentu mampu menumbuhkan sikap sosial yang positif bagi anak. Jika anak sudah memiliki sikap sosial yang positif, maka pembelajaran akan bermakna bagi anak, sehingga hasil belajar pun dapat ditingkatkan dengan optimal. Inti dari pendekatan ini mengharapkan anak melakukan proses pengamatan, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan (membuat jejaring) terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran itu sendiri. Melalui pendekatan ini anak diharapkan berfikir secara ilmiah serta dapat belajar dan bekerja berkelompok memecahkan masalah yang diberikan guru sehingga mampu mencapai prestasi belajar yang optimal.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan ilmiah dalam suatu penyelidikan untuk menemukan fakta-fakta dari fenomena atau kejadian agar siswa menjadi aktif dan dapat berfikir kritis serta mendorong lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan.

2.1.2 Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik diyakini mampu mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik, bisa disimpulkan pendekatan saintifik bertujuan mengembangkan sikap, prestasi belajar peserta didik ranah afeksi akan terbentuk dikatakan dalam Hidayat (2013: 9). Sedangkan

menurut, Daryanto (2014:54) tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut diantaranya:

- a. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan untuk berpikir tingkat tinggi siswa.
- b. Untuk membentuk kemampuan anak dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- c. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana anak merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- d. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- e. Untuk melatih anak dalam mengkomunikasikan ide-ide
- f. Pengembangan karakter anak

Dari berbagai macam teori di atas dapat disimpulkan tujuan dari pendekatan saintifik adalah menjadikan anak lebih mampu dalam mengobservasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan atau mempresentasikan hal-hal yang dipelajari dari fenomena alam ataupun pengalaman langsung.

2.1.3 Prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik

Dalam implementasi pendekatan saintifik, guru harus menciptakan suasana kooperatif, bukan kompetitif. Guru juga diharapkan dapat mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan diberi tahu.

Menurut Hosnan (2014:37) beberapa pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran berpusat pada anak
- b. Pembelajaran membentuk *student self concept*
- c. Pembelajaran terhindar dari verbalisme
- d. Pembelajaran memberikan kesempatan pada anak untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip.
- e. Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berfikir anak
- f. Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar anak dan motivasi mengajar guru
- g. Memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kemampuan dalam komunikasi
- h. Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi anak dalam struktur kognitifnya.

Menurut Sudrajat (2013:1) prinsip-prinsip pendekatan saintifik/ilmiah, antara lain metode:

1. *Problem Based Learning*
2. *Project Based Learning*
3. *Inkuiri/Inkuiri Sosial; dan*
4. *Group Investigation.*

Metode-metode ini berusaha membelajarkan anak untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban

sementara atas suatu masalah/pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta-fakta melalui penginderaan), pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan.

Menurut Majid dan Rochmah (2014:71) menyatakan bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran harus memenuhi 3 prinsip utama, yaitu :

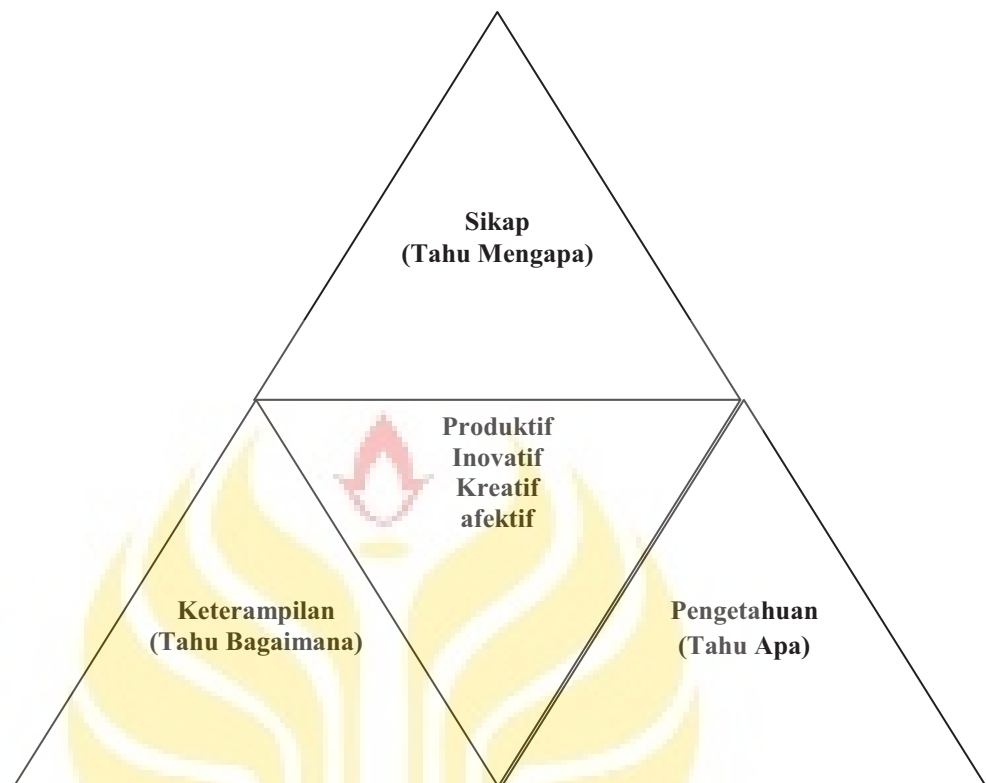
1. Belajar siswa aktif. Dalam hal ini termasuk *inquiry-based learning* atau belajar berbasis penelitian, *cooperative learning* atau belajar berkelompok, dan belajar berpusat pada anak.
2. *Assessment* berarti pengukuran kemajuan belajar anak dibandingkan dengan target pencapaian tujuan belajar.
3. Keberagaman. Mengandung makna bahwa dalam pendekatan ilmiah mengembangkan pendekatan keberagaman. Pendekatan ini membawa konsekuensi anak unik, kelompok unik, termasuk keunikan dari kompetensi, materi, instruktur, pendekatan, dan metode mengajar, serta konteks.

Dari berbagai macam teori di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pendekatan saintifik yaitu suatu pembelajaran yang berpusat pada anak yang menjadikan anak aktif dengan suatu metode yang dapat menjadikan anak dapat berpikir kritis meningkatkan motivasi belajar.

2.1.4 Karakteristik Pendekatan Saintifik

Pengetahuan yang harus diketahui seorang pendidik dalam mengambil metode atau pendekatan dalam pembelajaran adalah mengetahui karakteristik suatu metode atau pendekatan, begitu juga dengan pendekatan saintifik, walaupun pendekatan ini sudah disetujui oleh menteri pendidikan, pendidik tetap harus mengetahui karakteristik agar mengenal lebih jelas dan mampu menerapkan dengan baik. (Daryanto 2014:53) pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada anak.
- b. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- c. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berfikir tingkat tinggi anak.
- d. Dapat mengembangkan karakter anak.



Sumber : Daryanto (2014:53)

Bagan : Hasil belajar menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan kreatif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Dikutip dari Majid dan Rochmah (2014:70) karakteristik pendekatan saintifik antara lain:

1. Subtansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.

3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi anak mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi anak dalam memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.

Berdasarkan karakteristik tersebut pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah.

2.1.5 Langkah-Langkah Umum Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik), meliputi: menggali informasi melalui *observing/* pengamatan *questioning/* bertanya, *experimenting/* percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data informasi, dilanjut dengan menganalisa, *associating/* menalar, kemudian

menyimpulkan, dan menciptakan serta membentuk jaringan/ *network*. *Scientific approach* (pendekatan ilmiah) adalah pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada aplikasi pembelajaran Kurikulum 2013. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan pembelajaran kurikulum sebelumnya. Pada setiap langkah inti proses pembelajaran, guru akan melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan ilmiah.

Menurut Abdul Majid (2014:4), langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Menurut Permendikbud No 146 tahun 2014 lampiran 4, langkah-langkah pendekatan saintifik adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan.

2.1.5.1 Mengamati (Observasi)

Mengamati (*observing*) Metode mengamati mengutamakan kebermanaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses

pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Menurut daryanto (2014:61) kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut:

- a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi.
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
- d. Menentukan objek yang akan diobservasi
- e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi.

Adapun observasi dalam penelitian adalah mengamati beberapa corak batik dan motifnya untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air.

2.1.5.2 Menanya

Setiap kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik.

Dalam proses ini anak dapat aktif bertanya dan menanya tentang proses kegiatan belajar mengajar dan hal ini merupakan salah satu dari pendekatan saintifik. Anak dilatih untuk selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

2.1.5.3 Mengumpulkan Informasi

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Menurut Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 dalam Daryanto (2014:70) menyebutkan aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, mencoba, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/, aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya. Kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Pengumpulan informasi dalam penelitian ini bisa melalui gambar, video, praktek langsung dalam pembuatan batik dan

melihat aneka macam batik agar anak bisa mengetahui batik merupakan suatu kebudayaan yang harus dilestarikan.

2.1.5.4 Menalar

Kegiatan “mengasosiasi/mengolah informasi/menalar” dalam kegiatan pembelajaran menurut Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 dalam Daryanto (2014:70) adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Menalar dalam penelitian ini adalah anak didorong untuk membuat pertanyaan dan juga anak di dorong untuk menemukan faktor-faktornya. Interaksi antara guru dan anak akan menuntun anak untuk berfikir kritis yang sangat bermanfaat dalam proses pembelajarannya.

2.1.5.5 Melakukan komunikasi

Kegiatan mengkomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 dalam Daryanto (2014:80) adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui

menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasi dan menemukan pola. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Mengkomunikasikan dalam penelitian ini adalah anak mampu memperlihatkan hasil karyanya kepada teman-teman. Dari penjelasan diatas langkah langkah pendekatan saintifik adalah dengan observasi, menanya, mencoba, menalar dan melakukan komunikasi.

2.2 Hakikat Pendidikan Karakter

2.2.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Renstra (Rencana Strategis) kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) 2010-2014 telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (sampai Perguruan Tinggi (PT). Pendidikan karakter di semua jenjang itu diperlukan kerja keras semua pihak, terutama program-program yang memiliki kontribusi besar dalam peradaban bangsa dan harus dioptimalisasikan. Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrah penciptaan manusia saat dilahirkan, akan tetapi dalam

kehidupannya kemudian memerlukan proses panjang pembentukan karakter melalui pengasuhan dan pendidikan sejak usia dini. Oleh karena itu pendidikan karakter sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, perlu ditanamkan terus sebagai sifat kebaikan anak sejak kecil.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Departemen pendidikan nasional adalah bawaan, harti, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan berwatak menurut Zubaidi (2011: 8). Secara etimologis kata karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain dalam Syarbini (2012:13). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam pribadi seseorang.

Dari konsep karakter muncul istilah pendidikan karakter (*character education*). Di Indonesia istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan sejak 2005-an. Dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. (Syarbini. 2012: 16).

Menurut Williams & Schnaps dalam Zubaidi (2011:15) mendefinisikan pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua

atau masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggung. Menurut Kurniawaty (2011:7) pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan dan menanamkan nilai positif kepada peserta didik atau anak agar memiliki karakter yang baik sebagai anggota masyarakat serta warga negara.

2.2.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, akan tetapi tanggung jawab semua pihak yang terkait dengan pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini. Menurut Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter dalam Syarbini (2012:16) tujuan dari pendidikan karakter adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Menurut Fitri pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab. Sedangkan menurut Dharma (2011:9) tujuan penting pendidikan karakter

adalah memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai sehingga mewujudkan perilaku anak.

Menurut Kemendikbud dalam Fitri (2012:24) tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku (habitiasi) peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Dari teori – teori diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah melatih kemampuan peserta didik untuk dapat membangun pola pikir, sikap dan perilaku agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan jujur.

2.2.3 Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Pendidikan karakter

pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Menurut Zubaedi (2011:73) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi dari empat sumber yaitu :

a. Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Kehidupan individu, masyarakat, bangsa selalu didasari dengan ajaran agama dan kepercayaan.

b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan kedalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.

c. Budaya

Nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Pasal 3 UU Sisdiknas dalam Zubaedi (2011:74) menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta

peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME , berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang dimiliki Warga Negara Indonesia.

Berdasarkan keempat sumber nilai, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Perilaku yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dalam menyelesaikan tugas.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, bertindak, yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, berbuat, dan bersikap menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13.	Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang melibatkan rasa sengang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang dilakukan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang dilakukan untuk selalu memberikan bantuan pada orang yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan, negara, Tuhan YME

Sumber : Zubaidi (2011:74)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ada empat sumber nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia yaitu agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari sumber nilai tersebut kemudian teridentifikasi 18 nilai pendidikan karakter yaitu

religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Adapun nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan di anak usia dini menurut Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini (2012:38) adalah religius, jujur, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, penuh prakarsa dan tolong menolong, hormat dan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan dan cinta tanah air.

2.3 Hakikat Kegiatan Membatik

2.3.1 Pengertian Kegiatan Membatik

Kegiatan membatik merupakan salah satu pelajaran Seni Budaya Daerah. Kurikulum Depdiknas 2005 dalam jurnal Harmonia Volume 12, No. 2 tahun 2012 menyatakan bahwa bahwa bidang seni memiliki kompetensi dasar, yaitu anak mampu mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai gagasan imajinasi dan menggunakan berbagai media/bahan menjadi suatu karya seni. Kegiatan membatik yaitu memberi warna dengan menggunakan sehelai kain putih sebagai alat melukis dipakai canting dan sebagai bahan melukis dipakai cairan malam kartika (2015:95). Menurut Hamzuri dalam Amalia (2010:127) kegiatan membatik adalah Kegiatan melukis, menggambar atau menulis pada mori memakai canting disebut membatik. Membatik menghasilkan batik atau batikan berupa bermacam-

macam motif yang mempunyai sifat khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri. Lebih lanjut menurut Sari dalam puspitasari dkk (2014: 3) berpendapat bahwa kegiatan membatik adalah sebuah kegiatan dengan teknik menahan warna dengan lilin malam secara berulang-ulang di atas kain. Lilin malam digunakan sebagai penahan untuk mencegah agar warna tidak menyerap ke dalam serat kain di bagian-bagian yang tidak dikehendaki.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan membatik adalah kegiatan melukis pada mori dengan teknik menahan warna dengan lilin malam secara berulang-ulang menggunakan canting agar menghasilkan bermacam-macam motif yang mempunyai sifat khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri.

Batik merupakan kesenian warisan nenek moyang. Seni batik mempunyai nilai seni yang tinggi, perpaduan seni dan teknologi. Batik menarik perhatian bukan semata mata karena hasilnya, tetapi juga proses pembuatannya. Inilah kemudian yang membuat batik diakui oleh dunia. Menurut Pandansari (2013:3) Kata batik dalam bahasa jawa berasal dari kata "tik". Kata itu mempunyai pengertian yang mempunyai hubungan dengan suatu pekerjaan halus, lembut, dan kecil, yang mengandung keindahan. Batik merupakan hasil penggambaran corak di atas kain dengan menggunakan canting dan bahan malam. Batik merupakan tradisi penduduk Indonesia yang berkembang sejak masa lalu. Di Indonesia batik di buat di berbagai daerah terutama di Pulau Jawa. Setiap daerah mempunyai

keunikan dan ciri khas dalam ragam hias dan tata warnanya. Sebagai suatu bangsa yang bersatu bangsa Indonesia mempunyai selera yang hampir sama. Batik mengalami pembaharuan akibat perbaduan kebudayaan antar daerah, situasi sosial, dan pengaruh dari luar. Seni batik berkembang secara dinamis tanpa menghilangkan ciri-ciri khas daerah.

Pengertian Batik dikemukakan oleh Kuswadi dalam Pamungkas (2010:3), batik berasal dari bahasa Jawa "mbatik". Kata *mbat* dalam bahasa Jawa artinya *ngembat*. Arti kata tersebut yaitu melontarkan atau melemparkan, sedangkan kata *tik* bisa diartikan titik. Jadi yang dimaksud batik atau *mbatik* adalah melemparkan titik berkali-kali pada kain. Menurut Widodo dalam Atmojo (2008 : 6) Batik adalah kerajinan yang mengandung filosofi, memiliki karakter dan nilai seni, serta menjadi bagian dari budaya Indonesia sejak lama. Sebagai ikon budaya, batik merupakan *local genius* yang mengandung nilai sejarah yang sangat tinggi. Menurut Yudoseputro dalam Dyna (2010) Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni yang tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Batik berasal dari bahasa Jawa "*amba*" yang berarti menulis dan titik. Batik berarti gambar yang ditulis pada kain dengan mempergunakan malam sebagai media sekaligus penutup kain batik. Batik berasal dari bahasa Jawa yaitu "*amba*" atau menulis dan "*titik*".

Menurut Damayanti (2009:55) batik adalah salah satu jenis tekstil yang dalam teknik pembuatannya menggunakan proses teknik rintang untuk memperoleh rekayasa visual yang dikendaki. Berdasarkan "*etimologi*" batik

berasal dari kata “tik” yang sama artinya dengan “tes”, yaitu titikan malam/lilin keluar dari canting. Pada perkembangan berikutnya titik titik tersebut dihubungkan menjadi garis dengan goresan canting. Dalam bahasa Indonesia, perkataan yang mengandung suku kata “tik” seperti yang terdapat dalam kata “jentik”, “bintik”, “detik”, “rintik”, mempunyai pengertian kecil, lembut, atau halus, sesuai dengan penggunaan alat berupa canting yang menghabiskan titik-titik atau garis yang kecil dan halus.

Sejalan dengan hal tersebut dapat disimpulkan dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan bahwa batik adalah melemparkan titik berkali-kali pada kain yang proses pembuatannya menggunakan teknik rintang warna/ menahan warna dengan lilin malam untuk menghasilkan suatu kerajinan dengan nilai seni yang tinggi.

2.3.2 Motif, Pola dan Ornamen batik

Pengertian motif menurut Gustami dalam Amalia (2010:128) merupakan pangkal bagi tema dari sebuah kesenian. Sedangkan menurut Tukiyo dan Sukarman motif hias merupakan pokok pikiran dan bentuk dasar dalam perwujudan ornamen atau ragam hias, yang meliputi segala bentuk ciptaan Tuhan (binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung, air, awan, batu-batuan, dan lain-lain) dan pula hasil daya kreasi atau khayalan manusia (bentuk garis, motif hias kinara-kinari dan makhluk ajaib lainnya). Lebih lanjut menurut Susanto motif batik adalah gambar pada batik yang berupa perpaduan, antara lain: garis, bentuk dan isen menjadi satu kesatuan yang membentuk satu unit keindahan.

Pola dalam bahasa Inggris disebut *pattern*. Menurut Amalia (2010:129) Pola adalah penyebaran garis dalam suatu bentuk ulangan tertentu. Sedangkan Syafi'i dan Rohidi menjelaskan bahwa pola merupakan unsur dasar yang dapat dipakai pedoman untuk menyusun sesuatu hiasan. Dapat pula mengandung pengertian bahwa pola merupakan suatu hasil susunan dari motif tertentu dalam bentuk komposisi yang tertentu pula. Pola terbentuk karena adanya perulangan motif, baik dari bentuk alam benda maupun berupa figur. Kata ornamen berasal dari bahasa latin "*ornare*" yang berarti menghiasi. Ragam hias atau ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai jenis motif dan motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias. Oleh karena itu motif adalah dasar untuk menghias suatu ornamen.

Menurut Susanto dalam Amalia (2010:6) ornamen adalah hiasan yang dibuat dengan maksud untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni. Selanjutnya ornamen menurut Gustami adalah sebuah komponen produk seni yang ditambah atau disengaja dibuat untuk tujuan menghiasi. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian ornamen adalah kumpulan pola yang disusun dengan tujuan sebagai penghias. Sedangkan menurut Syafi'i dan Rohidi berpendapat bahwa ornamen adalah sebagai penghias suatu ruang kosong khususnya dalam seni rupa adalah sesuatu kekosongan suatu bidang atau ruang yang diisi dengan motif dan pola hias tertentu sehingga menjadi lebih indah.

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: ornamen motif batik dan *isen* motif batik. Dalam ornamen motif batik dapat dibagi lagi atas ornamen utama dan ornamen tambahan. Motif-motif batik disebut juga corak batik atau pola batik dibagi menjadi dua pola utama, yaitu pola ornament dan isin motif batik. Ornament motif batik terdiri dari dua bagian, yaitu ornament utama dan ornament pengisi bidang atau ornamen tambahan. Ornamen utama adalah suatu ragam hias yang menentukan motif dan pada mrijo ornamen-ornamen utama itu masing-masing mempunyai arti. Ornamen tambahan tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang. Isen motif adalah berujud titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis yang berfungsi mengisi ornamen-ornamen dari motif atau mengisi bidang diantara ornamen tersebut. *Isen* motif batik jumlahnya banyak sekali diantaranya hanya tinggal nama karena sudah jarang dijumpai dalam susunan motif batik. Macam-macam *isen* motif batik yang masih banyak kita jumpai dalam motif batik antara lain: *cecek*, *sisik*, *cacah gori*, *ombak banyu*.

2.3.3 Alat dan Bahan untuk Membatik

Peralatan dan bahan untuk membatik ada bermacam-macam dan mudah didapatkan. Alat yang digunakan untuk membatik ada beberapa jenis. Masing masing alat mempunyai fungsi yang berbeda-beda.

Menurut pandansari (2013:42) peralatan untuk membatik antara lain:

a. Gawangan

Gawangan ialah perkakas untuk meletakkan dan membentangkan kain mori saat dibatik. Gawangan dapat dibuat dari kayu atau bambu. Gawangan harus mudah dipindah, kuat, ringan.

b. Bandul

Bandul berfungsi untuk menahan kain mori agar tidak geser saat dibatik. Bandul dapat dibuat dari timah, kayu, batu yang diletakkan didalam kantong.

c. Wajan

Wajan merupakan perkakas yang digunakan bersama kompor untuk mencairkan malam. Wajan bisa terbuat dari logam baja atau tanah liat.

d. Kompor

Kompor digunakan untuk memanaskan lilin malam di wajan supaya mencair. Ukuran kompor disesuaikan dengan ukuran wajan.

e. Taplak

Taplak merupakan selembaran kain. Taplak digunakan untuk menutup paha pembatik supaya tidak terkena tetesan lilin malam panas saat membatik.

f. Saringan malam

Saringan digunakan untuk menyaring lilin malam panas yang banyak kotorannya. Dengan disaring kotoran pada lilin malam dapat dibuang sehingga tidak menyumbat lubang pada canting saat dipergunakan untuk membatik.

g. Dingklik

Dingklik merupakan bangku kecil dengan kaki yang pendek. Dingklik merupakan tempat duduk. Dengan duduk diatas dingklik, posisi pembatik akan lebih nyama, sehingga tidak cepat capek. Namun pembatik juga bisa duduk diatas tikar.

h. Canting

Canting adalah alat pokok untuk membatik. Canting dipergunakan untuk melukis lilin malam pada kain dalam proses membuat motif batik. Pekerjaan menggunakan canting inilah yang disebut dengan membatik. Canting terbuat dari plat tembaga atau kuningan yang dibentuk seperti ceret. Ujung canting dilengkapi dengan paruh atau cucuk, yaitu berupa saluran untuk keluarnya cairan lilin.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ada beberapa macam canting berdasarkan besar lubang pada paruh canting menurut Pandansari (2013:42) adalah sebagai berikut :

1. Canting cecekan

Canting cecekan memiliki lubang yang kecil, digunakan untuk membuat titik-titik kecil. proses membuat titik-titik dengan canting cecekan disebut nyeceki. Selain itu membuat motif titik-titik kecil sebagai pengisi bidang.

Canting cecekan juga dipergunakan untuk membuat motif garis-garis kecil.

2. Canting klowongan

Canting klowongan adalah canting yang memiliki lubang paruh berukuran medium, lebih kecil dari canting tembok dan lebih besar dari canting cecekan. Canting klowongan dipergunakan untuk membuat kerangka motif. Canting inilah yang dipergunakan pertama kali saat membatik, yaitu membuat motif yang telah digambari dengan pensil

3. Canting tembok

Canting tembok adalah canting yang memiliki lubang paruh berukuran paling besar. Canting ini digunakan untuk melekatkan lilin cair pada bagian motif yang lebar, sehingga pekerjaan lebih cepat.

Bahan-bahan yang dipergunakan dalam membatik antara lain:

a. Lilin malam

Lilin malam merupakan bahan perintang dalam seni batik. Maksud dari perintang yaitu menghalangi agar pewarna tidak mengenai kain yang dilapisi lilin malam. Dengan demikian, setelah lapisan lilin diluruhkan, kain tetap berwarna putih sesuai dengan warna dasar kain tersebut. Lilin malam untuk membatik terbuat dari campuran lilin, gondorukem, kote, patafin dan minyak. Lilin malam berbentuk bongkahan padat. Setelah dilelehkan barulah lilin malam bisa digunakan untuk menulis atau menggambar. Pemanasan lilin malam dilakukan dengan kompor. Sebagai

wadahnya digunakan wajan kecil kemudian dipanaskan diatas api kompor.

b. Kain

Kain merupakan komponen penting untuk melukiskan motif batik. Penggunaan kain untuk membatik pun tidak asal kain putih. Ada jenis-jenis kain tertentu yang digunakan untuk membatik. Sehingga motif batik yang dihasilkan tidak hanya menarik, tetapi juga nyaman ketika dikenakan. Kain yang digunakan untuk membatik harus kuat dan tahan terhadap suhu panas dan dingin, sehingga tidak rusak selama proses pembatikan. Kain untuk membatik umumnya kain serat dari alam seperti kain kapas dan sutera. Kain dari serat alam memiliki daya serap yang baik terhadap lilin malam, pewarna dan suhu panas. Berikut beberapa jenis kain yang digunakan untuk membatik antara lain:

1. Kain mori

Kain mori primisima adalah kain yang mempunyai kualitas baik dengan tekstur halus dan tidak transparan. Kain ini bagus untuk bahan membuat batik.

2. Kain sutera ATBM

Kain sutera ATBM adalah kain sutera yang memiliki karakter halus meskipun terdapat timbulan dari hasil tenunan. Kain ini memiliki kualitas lebih baik dibanding mori primisima.

3. Kain sutera polos

Kain sutera polos adalah kain sutera yang memiliki karakter halus. Kain ini memiliki karakter yang lebih halus dibanding kain sutera lainnya.

c. Pewarna batik

Proses pewarnaan ada dua jenis pewarna yang digunakan dalam membatik yaitu pewarna dari bahan alami dan pewarna sintetis.

a. Pewarna alami

Pewarna alami didapat dari bahan-bahan yang dihasilkan oleh alam, misalnya kayu tingi, daun talok, kayu secang, daun jati, kayu mahoni dan sebagainya. Kayu tingi digunakan untuk menghasilkan warna coklat sogan. Daun talok digunakan untuk menghasilkan warna cokelat kehijauan. Daun jati digunakan untuk menghasilkan warna cokelat muda. Kayu secang digunakan untuk menghasilkan warna cokelat kemerahan.

b. Pewarna sintetis

Pewarna sintetis atau buatan berasal dari bahan kimia. Biasanya zat kimia yang dipilih adalah yang ketika dipanaskan tidak akan merusak lilin malam dan tidak menyebabkan kesulitan pada proses selanjutnya. Pewarna sintetis yang biasa digunakan adalah naphtol, remasol dan indigosol.

1. Naphtol

Zat warna ini tidak larut dalam air. Untuk melarutkannya diperlukan zat pembantu yaitu kostik soda. Naphtol berfungsi sebagai warna dasar yang nantinya dibangkitkan oleh garam warna atau garam diazo.

2. Remasol

Zat warna remasol mempunyai sifat antara lain: warna cenderung terang atau cerah. Mudah larut dalam air, mempunyai warna yang brilliant dengan ketahanan luntur yang baik, daya afinitasnya rendah. Remasol dapat digunakan secara pencelupan, coletan, maupun kuwasan.

3. Indigosol

Zat indigosol merupakan jenis zat warna bejana yang larut dalam air. Larutannya berwarna jernih. Pada saat kain dicelupkan kedalam larutan ini, belum diperoleh warna yang diharapkan. Kain harus dijemur di bawah sinar matahari untuk memperoleh warna yang diharapkan. Obat pembantu dalam pewarnaan zat indigosol ini adalah natrium nitrit sebagai oksidator. Warna yang dihasilkan cenderung lembut atau pastel. Dalam pematikan zat indigosol dipakai secara celupan maupun coletan.

Kesimpulan dari penjelasan diatas adalah bahwa peralatan dan bahan tersebut digunakan untuk mempermudah menghasilkan suatu karya batik

dan masing-masing dari peralatan membatik mempunyai fungsi yang berbeda beda.

2.3.4 Proses Pematikan

Proses pematikan dapat dilakukan dengan beberapa cara misalnya menurut Daryanto (2006:5) dengan pemakaian canting tulis atau canting cap. Canting yang akan digunakan dicelupkan juga kedalam lilin yang dipanasi sampai mencair, setelah lilinnya encer maka dapat dituliskan kedalam kain itu. Sebelum proses pematikan kain telah dilukis pola gambar sesuai dengan kehendaknya. Daryanto berpendapat (2006:9) cara pengerjaan jenis pematikan dapat digolongkan menjadi :

a. Membatik Klowongan

Kerangka dari motif batik ini adalah menggunakan canting tulis atau canting cap, ini dilakukan dengan kedua permukaan mori.

b. Membatik Tembakan

Mengisi motif-motif tertentu dengan lilin secara penuh dan tebal, baik berupa garis-garis, benang sari, sisik ikan, bulu binatang, dan titik-titik dalam motif batik klowongan tersebut.

c. Membatik Bironan

Proses pencelupan kedalam warna dasar, supaya warna dasar tidak ditutupi dengan lilin.

d. Membatik Lukisan

Biasanya dilakukan dengan menggunakan kuas dan tidak mengikuti pola, akan tetapi dilukis bebas lilin cair diatas bahan dasar.

Menurut Gratha (2012:8) adapun proses membatik antara lain

1. Nganji

Sebelum mulai membatik, kain yang akan digunakan sebaiknya dicuci bersih terlebih dahulu, kemudian dikanji tipis agar mempermudah proses pelepasan malam (melorod).

2. Menyalakan kompor

- a. Siapkan kompor yang telah diisi dengan minyak tanah, atur sumbu hingga maksimal, nyalakan dengan korek api.
- b. Setelah api menyala rata, letakkan wajan berisi malam padat diatas kompor, biarkan hingga malam meleleh sempurna.
- c. Atur kompor pada suhu stabil dengan cara menurunkan tuas pengatur sumbu.
- d. Jika suhu sudah stabil, proses mencanting dapat dilakukan.

3. Menggambar motif pada kain

Menggambar motif pada kain dapat dilakukan dengan menjiplak motif yang sudah ada dengan cara meletakkan kain, lalu salin diatas kain, ada juga menggunakan meja kaca diberi lampu pada bagian bawahnya supaya gambar terlihat jelas.

4. Mencanting

Mencanting dilakukan dengan cara menorehkan malam cair pada kain yang sudah digambar menggunakan canting. Cara memegang canting sama dengan memegang pensil, tapi dengan posisi cucuk canting agak

mendongak keatas, hal ini untuk mencegah agar malam tidak menetes pada kain.

Sedangkan menurut Sari (2013:56) proses membatik dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Pencairan lilin malam

Sebelum proses pembatikan dimulai malam harus dicairkan dulu hingga mencair.

2. Nglowongi

Setelah lilin mencair proses membatik selanjutnya adalah nglowongi, yaitu memberikan lilin malam pada motif yang telah dibuat diatas kain.

3. Ngiseni

Ngiseni yaitu memberikan lilin malam pada motif isen-isen, yaitu motif yang berukuran kecil didalam motif pokok

4. Nerusi

Membatik ulang dibagian belakang kain yang sudah dibatik, tetapi lilin malam tidak menembus kain.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses membatik dapat dimulai dengan menyalakan kompor kemudian menaruh lilin malam diatas wajan. Panaskan lilin malam tersebut kemudian gunakan canting untuk menggambar motif diatas kain mori.

2.3.5 Proses Pewarnaan

Kain yang telah diberi warna dasar, kemudian lainnya diberi warna dengan motifnya, sedangkan lilin yang tak terpakai dibuang dengan cara mengoreknya dengan alat semacam pisau. Menurut Daryanto (2006:9) cara menghilangkan lilin batik bisa dilakukan dengan cara melelehkan dengan memasukkan batik kedalam air mendidih, jika lilin itu terlepas maka motif akan menjadi indah. Setelah itu batik diangkat dan dicuci dengan air bersih berkali-kali untuk menghilangkan lilin yang masih menempel pada kain, setelah itu kain dikanji dan dijemur serta dilipat kemudian dikemplong.

Menurut Sari (2013:59) setelah proses membatik (nglowongi dan ngiseni) selesai, proses selanjutnya adalah memberi warna pada bagian motif yang diinginkan dengan menggunakan zat remasol dan naphtol. Pemberian warna remasol dilakukan dengan cara mencoletkan ke bagian motif yang diinginkan. Fungsi pewarnaan ini adalah memberikan varian warna agar menarik dan cantik. Adapun langkah-langkah pemberian warna adalah :

1. Racik warna remasol sesuai keinginan
2. Racikan warna diuji coba pada kain yang sudah tidak digunakan untuk mengetahui warna sesuai keinginan atau belum
3. Setelah diperoleh warna yang sesuai dengan keinginan, zat pewarna tersebut dicoletkan pada bagian motif yang diinginkan menggunakan kuas.

Supaya warna tidak luntur setelah pencoletan perlu dilakukan penguncian warna dengan menggunakan waterglass. Saat dicelupkan ke

waterglass pembatik harus menggunakan sarung tangan agar tidak terkena cairan yang bersifat keras. Setelah dicelupkan ke waterglass kain ditiriskan dan diangin-anginkan. Kain jangan sampai terkena matahari langsung.

Menurut Gratha (2012:11) mewarnai kain batik dapat dilakukan dengan teknik celup dan colet (bahan pewarna langsung pada permukaan kain, seperti melukis). Adapun proses mewarnai sebagai berikut:

- a. Siapkan 4 bak plastik persegi.
- b. Rendam kain yang sudah selesai dicanting pada bak 1, biarkan basah merata, kemudian angin-anginkan sebentar sampai air berhenti menetes.
- c. Masukkan air kedalam bak 2 dan ratakan dengan cara digosok-gosok dengan tangan, kemudian angin-anginkan sampai air berhenti menetes. Pada bak ini kain akan berwarna kekuningan.
- d. Masukkan air kedalam bak 3 dan ratakan dengan cara digosok-gosok dengan tangan, lalu angin-anginkan sampai air berhenti menetes. Disini akan terjadi perubahan warna sebagai akibat reaksi antara naftol dan garam diazo
- e. Masukkan kain kedalam bak 4 dan bilas bersih. Jika ingin mendapatkan warna yang lebih pekat, ulang proses dari awal.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pewarnaan dalam proses membatik dapat dilakukan dengan cara melarutkan pewarna batik kedalam bak yang telah diisi air kemudian celupkanlah kain yang telah dibatik.

2.3.6 Teknik Mematik untuk Anak Usia Dini

Mematik merupakan kegiatan mengasyikkan yang disukai anak-anak. Mereka begitu asik berkreasi dan dengan membiarkan mereka bebas berimajinasi, karya yang dihasilkan mereka sangatlah luar biasa. Menurut jurnal kurniawaty (2015:3) matik diatas tisu merupakan kegiatan membuat gambar atau lukisan diatas tisu. Teknik matik telah disederhanakan untuk anak usia dini adapun caranya adalah dapat dilakukan dengan cara campur pewarna dengan air kemudian aduk rata. Usahakan tidak terlalu encer. Beri masing-masing pewarna dengan pipet. Satu pipet untuk satu warna supaya warna tidak tercampur. Setelah itu ambil kertas tisu. Lipat dua sama besar sampai membentuk empat persegi panjang. Lipat dua lagi akan diperoleh bentuk bujur sangkar. Lipat lagi akan diperoleh bentuk segitiga. Lipat dua lagi sampai segitiga yang lebih kecil. Ambil salah satu warna dengan pipet. Teteskan pewarna mulai dari ujung lipatan. Ambil pewarna lainnya, teteskan pada bagian yang masing putih. Teteskan pewarna sesuai dengan keinginan. Jika tidak ada pipet bisa diganti dengan sendok. Biarkan mengering. Setelah tisu kering buka dengan perlahan sesuai arah lipatan. Usahakan jangan sampai sobek.

Menurut Rahayu (2010:89) menyatakan bahwa matik bagi anak usia dini adalah mengoleskan perintang pada kain atau media pengganti kain sebelum diberi warna. Pemberian perintang pada kain untuk anak usia dini dilakukan tidak menggunakan lilin malam yang dipanaskan, karena berbahaya bagi anak. Pengganti lilin malam bisa menggunakan crayon,

pasta tepung, pastel, atau dengan media lainnya. Teknik membatik ini dapat dilakukan dengan cara menggambar atau menggoreskan crayon berwarna putih diatas kertas gambar. Kemudian kertas gambar tersebut dicelupkan kedalam pewarna makanan, tunggu 15 menit agar pewarna meresap, kemudian angkat dan keringkan. Setelah mengering maka akan tampak gambar yang telah digambar oleh anak menggunakan crayon putih.

Menurut jurnal Astuti (2014:74) membatik untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan teknik jumputan. Desain dalam pembuatan jumputan dapat diartikan sebagai corak gambar yang terbentuk pada bidang kain akibat dari rintangan warna, secara jahitan dan secara ikatan sesuai dengan pola yang diinginkan.

2.4 Cinta Tanah Air

2.4.1 Hakikat Cinta Tanah Air

Ungkapan *hubbul wathan minal iman* yang artinya cinta tanah air sebagian dari iman. Makna tersebut ialah supaya kita senantiasa cinta kepada tanah air kita sendiri. Rasa cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat dimana ia tinggal, yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada dinegaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungannya.

Cinta tanah air menurut Kemendiknas Balitbang dalam Nashir (2013:97) adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa. Cinta tanah air harus dibuktikan dengan kata dan tindakan yang sejalan yang menunjukkan sikap serba positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Cinta tanah air merupakan pengalaman dan wujud dari sila persatuan Indonesia yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, rasa cinta tanah air perlu ditumbuhkembangkan dalam jiwa setiap individu sejak usia dini yang menjadi warga dari sebuah negara atau bangsa agar tujuan hidup bersama dapat tercapai. Salah satu cara untuk menumbuhkembangkan rasa cinta tanah air adalah dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah airnya melalui proses pendidikan.

Menurut Mahbubi (2012: 48) “Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya” .Rasa cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini agar masyarakat Indonesia khususnya generasi muda dapat memiliki rasa bangga terhadap bangsa dan negara Indonesia. Perwujudan cinta tanah air dapat dilakukan melalui berbagai cara, tempat dan sarana yang ada. Menurut Direktorat Pembinaan PAUD (2012:47) indikator anak berjiwa tanah air diantaranya adalah a) anak mampu menggunakan bahasa

Indonesia dengan baik dan benar, b) mampu mendengarkan dan menyanyikan lagu bernuansa kebangsaan, c) mengetahui dengan jelas lambang negara Indonesia, d) Mengetahui nama presiden dan wakil presiden, e) anak lebih menghargai Produk dalam negeri, f) anak mencintai budayanya sendiri, g) anak dapat menghargai jasa pahlawannya.

Perwujudan cinta tanah air dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Anak-anak akan menjadi penerus bangsa, rasa cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini agar masyarakat Indonesia khususnya anak-anak dan generasi muda dapat memiliki rasa bangga terhadap bangsa dan negara Indonesia. Pendidikan cinta tanah air dapat ditanamkan dengan cara mengenalkan kebudayaan-kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan masing-masing. Perwujudan cinta tanah air dapat dilakukan melalui berbagai cara, tempat dan sarana yang ada. Perwujudan cinta tanah air dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pemberian arahan untuk memelihara fasilitas-fasilitas umum dengan baik sangat perlu, seperti menjaga kebersihan. Lagu-laguyang sifatnya nasionalisme perlu diajarkan dan dikenalkan agar dapat membangkitkan semangat untuk cinta tanah air.

2.5 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

2.5.1 Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Sejak dilahirkan sampai tahun-tahun pertama, anak mengalami pekembangan dan pertumbuhan yang pesat. Menurut Sefrina (2013: 8) pertumbuhan adalah perubahan peningkatan pada jumlah dan ukuran sel-sel

tubuh seiring dengan pembentukan protein-protein tubuh baru, yang dapat menimbulkan efek pada tubuh seperti bertambahnya berat badan, bertambahnya tinggi badan, dan bertambahnya ukuran organ-organ tubuh. Perkembangan adalah perubahan secara bertahap yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas, kemampuan, kompleksitas serta kedewasaan. Dalam jurnal Ikalor (2013:1) dijelaskan Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam perjalanan waktu tertentu. Perkembangan adalah proses kualitatif yang mengacu pada penyempurnaan fungsi sosial dan psikologis dalam diri seseorang dan berlangsung sepanjang hidup.

Anak-anak yang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap lingkungan sekitar. Hal ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan mereka. Rasa ingin tahu tersebut memberikan kesempatan kepada anak dalam belajar mengenal sesuatu. Menurut Wiyani (2014:54) pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil proses pematangan fungsi dalam perjalanan tertentu. Pertumbuhan akan mencakup perubahan yang semakin sempurna pada sistem saraf dan perubahan-perubahan struktur jasmani. Sedangkan perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan. Perkembangan merupakan merupakan proses yang kompleks yang dapat

dibagi menjadi empat ranah utama yaitu perkembangan fisik, intelektual, sosial emosional dan perkembangan moral.

Beberapa ahli yang mengemukakan tentang teori-teori pertumbuhan dan perkembangan anak.

a. Kartini Kartono membagi masa perkembangan dan pertumbuhan anak

menjadi 5, yaitu :

1. 0 – 2 tahun adalah masa bayi.
2. 1 – 5 tahun adalah masa kanak-kanak.
3. 6 – 12 tahun adalah masa anak-anak sekolah dasar.
4. 12 – 14 adalah masa remaja.
5. 14 – 17 tahun adalah masa pubertas awal.

b. Aristoteles membagi masa perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi

3 yaitu:

1. 0 – 7 tahun adalah tahap masa anak kecil.
2. 7 – 14 tahun adalah masa anak-anak, masa belajar, atau masa sekolah rendah.
3. 14 – 21 tahun adalah masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menjadi dewasa.

c. Oswald Kroh membagi masa perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi 3 yaitu:

1. 0-4 tahun adalah masa kanak-kanak pertama.
2. 4-14 tahun adalah masa keserasian atau masa bersekolah.
3. 14-19 tahun adalah masa akhir remaja.

Dari teori pengertian pertumbuhan dan perkembangan anak dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang dapat menimbulkan efek pada tubuh seperti bertambahnya berat badan, bertambahnya tinggi badan, dan bertambahnya ukuran organ-organ tubuh. Sedangkan pertumbuhan adalah perubahan secara bertahap yang mengacu pada penyempurnaan fungsi sosial dan psikologis dalam diri seseorang dan berlangsung sepanjang hidup.

2.5.2 Karakteristik Anak Usia 5-6 tahun

Masa lima tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang lagi, maka masa balita disebut sebagai masa keemasan. Masa usia dini merupakan "*golden age periode*", artinya merupakan masa emas untuk seluruh aspek perkembangan manusia, baik fisik, kognisi emosi maupun sosial. Suratna dalam Jurnal Ismayanti dan Suyatno (2015:83) mengemukakan bahwa untuk menumbuhkan rasa cintatanah air perlu kembangkan dalam jiwa setiap individu sejak usia dini yang menjad iwarga dari sebuah negara atau bangsa agar tujuan hidup bersama dapat tercapai. Anak TK tergolong anak usia dini yang unik, dalam arti memiliki pola dan pertumbuhan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Anak TK juga merupakan masa awal kanak-kanak dan memiliki fase kehidupan dengan karakteristik khas.

Menurut Wiyani (2014:55) ada empat ranah utama perkembangan masa kanak-kanak sebagai berikut :

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik disebut juga perkembangan biologis. Perkembangan fisik meliputi perubahan dalam tubuh, perubahan kemampuan fisik, dan perubahan pada cara-cara individu menggunakan tubuhnya. Secara fisik anak usia dini tumbuh dengan cepat. Beberapa pengaruh penting pada perkembangan fisik anak usia dini adalah perubahan kemampuan otak, ketrampilan motorik kasar dan halus serta kesehatan anak. Berikut adalah deskripsi perkembangan otak, ketrampilan motorik kasar dan halus serta kesehatan anak

a. Perkembangan Otak

Perkembangan otak dan sistem saraf pada anak berlangsung dramatis. Otak manusia terdiri dari dua bagian yaitu belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Kedua belahan otak berkembang dengan kecepatan berbeda. Belahan otak kiri berkembang lebih penuh pada anak usia dini (usia 2-6 tahun) dan belahan otak kanan lebih lengkap dalam pengembangan masa kanak-kanak tengah (usia 7-11 tahun). Otak kiri merupakan bagian otak yang menganalisis, bertanggung jawab untuk pengukiran, logika dan matematika. Sedangkan otak kanan bertanggung jawab untuk kreativitas, seni, instuisi, dan penggunaan kata-kata.

b. Ketrampilan Motorik

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia dini yaitu kemampuan motorik. Perkembangan motorik terbagi atas dua yaitu motorik kasar dan motorik halus.

1. Motorik kasar

Gerak motorik kasar adalah gerak anggota badan secara kasar atau keras. Gerak motorik kasar untuk anak usia dini antara lain: merayap, merangkak, berdiri, berjalan, memanjat, berlari, menendang, melempar, menangkap dan meluncur.

2. Motorik halus

Gerak motorik halus adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan kelompok otot dan saraf kecil lainnya. Kemampuan motorik halus tangan mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk. Kemampuan ini sebagai berikut: menggenggam, memegang, merobek dan menggunting.

3. Perkembangan Kognitif

Kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan anak usia dini yang berkaitan dengan proses pengasuhan dan pendidikan serta sangat menentukan keberhasilan orang tua dan guru dalam mengasuh anak.

Ada empat tahap perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, yaitu sensor motorik, praoperasional, operasional konkret dan operasional formal.

a. Tahap sensor motorik (0-2 tahun)

Pada tahap ini anak belajar untuk mengetahui lingkungannya hanya dengan mengandalkan alat inderanya yaitu melalui meraba, membaui, melihat, mendengar dan merasakan.

b. Pra-operasional (2-6 tahun)

Tahap pra-operasional adalah tahap dimana anak belum matang cara kerja pikiran. Pemikiran pada tahap pra-operasional ini belum terorganisasi dengan baik, yang sering dikatakan anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis.

c. Operasional konkret (7-11 tahun)

Pada tahap ini dapat dicirikan dengan pemikiran anak yang sudah berdasarkan logika tertentu dengan sifat reversibilitas dan kekekalan. Anak sudah dapat berfikir menyeluruh dengan melihat banyak unsur dalam waktu yang sama.

d. Operasional formal (11 tahun keatas)

Pada tahap ini pemikiran operasi formal berkembanglah *reasoning* dan logika remaja dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi.

2. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang atau berhubungan dengan orang lain. Bahasa pada anak usia dini dapat berkembang dengan cepat jika anak memiliki kemampuan dan didukung oleh lingkungan yang baik. Kemampuan berbahasa merupakan hasil kombinasi seluruh sistem perkembangan anak karena kemampuan bahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lain. Pada usia 4-6 tahun anak sudah bisa menggunakan kata secara rumit. Anak mulai dapat mengembangkan kemampuan bahasanya lebih baik dan meningkatkan kompetensi bahasa mereka. Anak mulai memaknai kata-kata yang lebih kompleks, mengembangkan kalimat yang penuh arti serta belajar tata bahasa yang benar. Anak juga memahami kompleksitas struktur kalimat dalam bahasa yang digunakan.

3. Perkembangan Sosial dan Emosional

Emosi dapat dikatakan sebagai warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik manusia. Kekayaan ekspresi emosi manusia berkembang sesuai dengan tahap usia dan pengalaman seseorang. Bayi yang baru lahir pada umumnya menangis. Pada usia 6-10 minggu senyum sosial muncul. Bayi mulai tertawa pada 3-6 bulan. Saat bayi berusia 7-12 bulan mereka mulai mengekspresikan rasa takut, jijik dan marah. Pada usia 1-2 tahun bayi mulai menunjukkan emosi sekunder seperti malu. Pada usia 3-6 tahun kemampuan anak untuk mengatur perilaku emosinya meningkat. Orang tua membantu dalam menghadapi

emosi negatif dengan mengajarkan dan mencontohkan dengan menggunakan penalaran dan penjelasan verbal. Saat anak menginjak usia 5-6 tahun anak dapat mengembangkan pengertian yang lebih baik terhadap emosi orang lain sejalan dengan kemampuan kognitifnya. Ekspresi emosi anak pada anak mudah berubah dengan cepat dari bentuk satu ekspresi ke bentuk ekspresi emosi lainnya. Ekspresi emosi anak dipengaruhi oleh interaksinya dengan orang lain.

Sejak kecil anak telah belajar cara berinteraksi sosial dengan harapan orang-orang yang paling dekat dengan lingkungan keluarganya. Ada empat faktor yang berpengaruh pada kemampuan anak bersosialisasi sebagai berikut:

- a. Adanya kesempatan bergaul dengan orang-orang disekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang.
- b. Adanya minat dan motivasi dalam bergaul.
- c. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi model bagi anak.
- d. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak.

4. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan moral pada manusia merupakan aspek kehidupan manusia yang paling penting. Pada umumnya orang tua selalu mengharapkan anak-anaknya tumbuh menjadi seseorang yang memiliki

moralitas yang kuat dalam berhubungan dengan orang lain. Moralitas dapat diartikan kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar.

Menurut Sefrina (2013: 23) ada 3 tingkatan dalam perkembangan moral anak yaitu :

1. Tingkatan prakonvensional.

Pada tahapan ini, nilai-nilai moral yang diterapkan oleh individu di luar anak seperti orang tua atau pengasuh. Anak biasanya akan belajar baik-buruknya dan benar-salahnya dari orang yang merawatnya.

2. Tahap Konvensional

Tingkatan ini berjalan seiring dengan perkembangan pemikiran konkret operasional pada anak. Anak akan fokus pada kesesuaian dan kesetiaan, dukungan serta keadilan dalam tatanan sosial. Mereka mulai membangun nilai-nilai dan harapan keluarga serta masyarakat dengan memperhatikan konsekuensinya.

3. Tingkatan post konvensional atau otonomi

Pada tingkatan ini anak mencoba untuk mendefinisikan nilai-nilai moral dan aturan-aturan yang berlaku di sekitarnya dan mengaplikasikannya di luar lingkungan.

Sedangkan menurut Kartini Kartono (2007:107) mengungkapkan ciri khas pada masa kanak-kanak

1. Naluri dan Pengenalan Pertama.

Anak dilahirkan di dunia dalam kondisi serba kurang lengkap, sebab semua naluri, fungsi, jasmaniah, serta rokhaniah belum berkembang dengan sempurna. Oleh karena itu anak manusia mempunyai kemungkinan panjang untuk berkembang, mempertahankan hidup, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada tahun-tahun pertama anak cepat mengenal lingkungannya tempat tinggalnya. Namun pengenalan tersebut serba tidak lengkap dan belum terperinci.

2. Sifat egosentris naif

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, dibatasi oleh pikiran dan perasaan dan pikiran yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri kedalam kehidupan orang lain.

3. Relasi sosial yang primitif

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda yang sesuai dengan dunia fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginan sendiri.

4. Kesatuan jasmani dan rokhani yang hampir tidak terpisahkan.

Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah merupakan satu esatuan yang utuh. Pengkhayatan anak terhadap sesuatu yang dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan, dan jujur, baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka.

5. Anak bersikap fisiognomis terhadap dunia sekitarnya

Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayati. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap sesuatu yang sedang dihadapi masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda mati dan benda hidup. Segala sesuatu yang disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya.

6. Masa kritis dan Trotzalter pertama

Masa Trotzalter adalah masa dimana anak mulai menentang dan mulai mengenal egonya serta sadar akan tenaga dan kemampuan sendirinya.

Masa menentang disebut juga masa transisi yaitu masa peralihan dari satu pertumbuhan melompat pada masa perkembangan lainnya dan pada umumnya ditandai oleh tingkah laku yang kuat dan revolusioner sifatnya.

Dengan sadar diri anak ingin melepaskan diri dari pengaruh ibunya, dan mau berdiri sendiri, sebab didorong oleh gairah hidup yang kuat dan

positif. Masa menentang disebut juga masa kritis karena mengandung bahaya berupa salah tingkah dari orang tua yang tidak sabaran serta kebiasaan anak yang buruk (misal terlalu manja). Oleh karena itu masa kritis sering menimbulkan kerepotan bagi orang tua serta memerlukan banya kesabaran dan kebijaksanaan.

Dikutip dari jurnal Juita (2012:4) Karakteristik anak usia dini menurut Sujiono (2009:7) adalah:

- a. Egosentrisme
- b. Cenderung melihat dan memahami satu dari sudut pandang dari kepentingan sendiri.
- c. Anak mengira dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan.
- d. Anak adalah makhluk sosial.
- e. Anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial.
- f. Anak merupakan pribadi yang unik.
- g. Kaya dengan fantasi
- h. Mereka senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif
- i. Daya konsentrasi yang pendek
- j. Masa usia dini disebut masa belajar yang potensial
- k. Masa usia dini disebut masa golden age (masa emas).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil karakteristik anak usia TK usia 5-6 tahun dapat dilihat dari aspek-aspek perkembangannya seperti perkembangan fisik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan moral.

2.6 Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

Penelitian oleh Pratiwi dkk berupa jurnal Vol 3 No 1 tahun 2015 dengan judul Analisis Proses Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran IPA Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar. Penelitian ini menjelaskan dampak dari pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa terutama pada pembelajaran IPA kelas V kadar kesaintifikan proses pembelajaran IPA kelas VB termasuk kategori tinggi dan kelas VC termasuk kategori sedang. Hal tersebut didasarkan proses pembelajaran pada kelas VB telah berlangsung dalam kadar kesaintifikan sebagaimana diharapkan, hal ini berarti seluruh indikator pembelajaran saintifik sudah berjalan baik. Sedangkan proses pembelajaran pada kelas VC masih kurang dalam aspek menanya, menalar, dan menyimpulkan dan yang sudah berjalan baik pada aspek mengamati dan mengkomunikasikan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya motivasi belajar siswa. Oleh karena itu dibutuhkan peningkatan pada seluruh indikator pembelajaran saintifik, terutama pada aspek menanya, menalar, dan menyimpulkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori-teori yang digunakan bahwa kadar kesaintifikan proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih optimal.

Penelitian oleh Lina Indra Kartika berupa jurnal Vol 22 No 1 tahun 2015 dengan judul “Kegiatan Membatik Pada Anak Usia 5-6 TAHUN (Studi Deskriptif di TK Muslimat Salafiyah Karangtengah Pemalang). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan membatik yang dilakukan di TK Muslimat Salafiyah Karangtengah Pemalang. Kegiatan membatik dilakukan agar mengoptimalkan kemampuan kreasi anak dalam menanamkan budaya jawa. Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan diskriptif kualitatif yaitu metode Spredley secara sederhana dan mendalam. Subjek penelitian adalah anak, guru, dan semua yang terlibat dalam kegiatan membatik di TK Muslimat Salafiyah Karangtengah Pemalang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, catatan lapangan, dan wawancara yang dilakukan dengan analisis triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Melalui kegiatan membatik anak juga akan mengenal unsur-unsur seni tersebut untuk dikembangkan sesuai dengan karakteristik anak usia 5-6 tahun yaitu karakteristik kemampuan fisik (motorik halus), karakteristik kemampuan kognitif, dan karakteristik kemampuan sosio-emosional, (2) Pengenalan dan pengembangan tentang unsur-unsur seni ini akan terlihat dalam tujuan membatik, materi membatik, metode membatik, media membatik, proses kegiatan membatik, dan evaluasi membatik.

Penelitian oleh Surya Atika berupa jurnal Vol 3 No 3 tahun 2014 berjudul Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air dan Disiplin) di SLB AL Ishlaah Padang. Penelitian ini dilaksanakan di SLB

Allshlah Padang yang mencakup 3 jenjang pendidikan yakni SDLB, SMPLB, SMALB dengan penyelenggaraan pembelajaran dilaksanakan dalam satu atap. Pelaksanaan pendidikan karakter religius berbentuk mengajarkan dan membiasakan anak untuk mengucapkan assalamualaikum ketika masuk ruangan, membaca doa, bersalaman dengan guru, dan kegiatan lainnya yang menyangkut penanaman nilai-nilai karakter religius anak. Pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air bisa dilakukan sebelum masuk kelas, proses pembelajaran, pulang sekolah, dan ekstrakurikuler yang diadakan disekolah. Seperti mengajarkan nilai-nilai karakter cinta tanah air berbentuk melestarikan kebudayaan tradisional Indonesia dengan mengajarkan tari. Bertujuan agar anak bisa mengenal budaya Indonesia dan bisa melestarikannya. Pemberian atau penanaman nilai-nilai karakter cinta tanah air ini bukan hanya mengajarkan tarian tradisional saja, tapi juga dengan mengajarkan anak untuk belajar giat, mengajarkan berbahasa Indonesia dan memakai bahasa Indonesia ketika belajar, menyanyikan lagu-lagu wajib Indonesia. Pelaksanaan nilai-nilai karakter disiplin juga terlihat pada hari Kamis yang mana siswa pada pukul 08.00 WIB melakukan kegiatan pramuka. Hasilnya adalah pelaksanaan pendidikan karakter religius, cinta tanah air, disiplin sudah berjalan dengan semestinya. Model pelaksanaan pendidikan karakter religius sesuai dengan yang diharapkan yakni melakukan pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, CTL (*contectual teaching and learning*), bermain peran (*role playing*), dan pembelajaran partisipatif. Dalam pengaplikasiannya pendidikan karakter

telah baik pelaksanaannya karena guru memberikan sesuai dengan kebutuhan anak. Pelaksanaan pendidikan karakter ini nampak ketika proses sebelum masuk kedalam kelas, proses belajar mengajar, jam istirahat, pulang sekolah, kegiatan non kurikulum dan kegiatan acara. Pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air sudah sangat baik dilaksanakan disekolah ini dengan memperkenalkan budaya Indonesia dan pelestarian lingkungan. Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin yang diberikan sekolah yakni mengajarkan untuk datang tepat waktu, berpakaian seragam sekolah rapi, membuang sampah pada tempatnya, dan yang lainnya. Proses pelaksanaan ini dilakukan dengan model pembelajaran pembiasaan yakni secara terus menerus dan berulang.

2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesa (Sugiano;2010). Jadi kerangka berfikir memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel dan sintesa hubungan antara dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis.

Permendikbud No 146 Tahun 2014 memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran

sebagaimana dimaksud meliputi *Observing* (pengamatan), *Questioning* (bertanya), *Associating* (menalar), *Exprimenting* (mencoba), *Networking* (mengkomunikasikan) untuk semua mata pelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang mengharuskan setiap langkah dari proses pembelajaran bersifat ilmiah, berbasis fakta dan empiris. pendidik maupun pemerhati pendidikan. Pendekatan saintifik menjadikan pembelajaran lebih aktif dan tidak membosankan, siswa dapat mengonstruksi pengetahuan dan keterampilannya melalui fakta-fakta yang ditemukan dalam penyelidikan di lapangan guna pembelajaran.

Batik merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan. Kata batik dalam bahasa jawa berasal dari kata “tik”. Kata itu mempunyai pengertian yang mempunyai hubungan dengan suatu pekerjaan halus, lembut, dan kecil, yang mengandung keindahan. Batik merupakan hasil penggambaran corak di atas kain dengan menggunakan canting dan bahan malam. Batik merupakan tradisi penduduk Indonesia yang berkembang sejak masa lalu. Batik sebagai salah satu kekayaan tradisi budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakatnya.

Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan ketrampilan. Sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk,

memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia terdapat 18 nilai karakter yang dikembangkan. Salah satunya pendidikan karakter cinta tanah air. Karakter cinta tanah air pada saat ini penting bagi anak usia dini. Anak-anak akan menjadi penerus bangsa, rasa cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini agar masyarakat Indonesia khususnya anak-anak dan generasi muda dapat memiliki rasa bangga terhadap bangsa, budaya, dan negara Indonesia.

Dari penjelasan diatas diduga bahwa kegiatan membuat menggunakan pendekatan sainifik untuk meningkatkan karakter cinta tanah air di TK Yarohis Simbang Wetan Buaran Pekalongan.

2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2012: 96).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat perbedaan karakter cinta tanah air melalui kegiatan membuat batik dengan pendekatan saintifik di TK Yarohis Simbang Wetan Buaran Pekalongan.

Ha : Terdapat perbedaan karakter cinta tanah air melalui kegiatan membuat batik dengan pendekatan saintifik di TK Yarohis Simbang Wetan Buaran Pekalongan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa karakter cinta tanah air meningkat setelah melaksanakan kegiatan membatik melalui pendekatan saintifik. Peningkatan nilai *mean* tingkat karakter cinta tanah air melalui kegiatan membatik dengan pendekatan saintifik anak usia 5-6 tahun yaitu dari 54 menjadi 102, sehingga terjadi peningkatan sebesar 48. Hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa nilai *Sig* sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-34,918 < -2,045$). Hal tersebut berarti penerapan kegiatan membatik melalui pendekatan saintifik dapat meningkatkan karakter cinta tanah air pada anak usia 5-6 tahun di TK Yarohis Simbang Wetan Buaran Pekalongan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

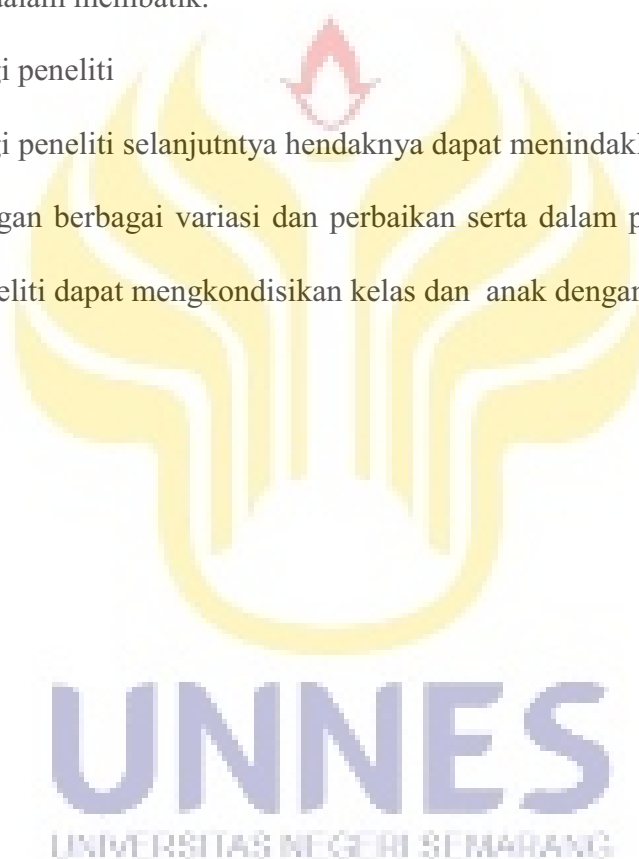
Dengan guru memberikan kegiatan membatik, diharapkan anak dapat memperoleh pengetahuan yang nyata serta mudah dipahami oleh anak. Selain itu anak dapat mengembangkan cara berpikir secara kritis dan positif serta memberikan pengalaman langsung belajar membatik untuk anak.

2. Bagi Sekolah

- a. Kegiatan membuatik yang dilakukan melalui pendekatan saintifik dapat menumbuhkan karakter cinta tanah air.
- b. Dalam pelaksanaan kegiatan membuatik perlu adanya kerjasama dengan semua pihak misalnya guru, orang tua dan orang yang ahli dalam membuatik.

3. Bagi peneliti

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat menindaklanjuti penelitian ini dengan berbagai variasi dan perbaikan serta dalam proses pembelajaran peneliti dapat mengkondisikan kelas dan anak dengan baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Rizki Umi. 2010. Motif Batik Pekalongan: Studi Dokumen Koleksi Museum Batik Pekalongan. *Jurnal Seni Rupa FBS UNNES Vol VI No 2*
- Anwar & Ahmad. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Alfabeta
- Atika,Surya.”Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air dan Disiplin) di SLB AL Ishlaah Padang
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Jaya.
- Aziz. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta Selatan : Al-Mawardi Prima
- Barnawi, Arifin, M. 2013. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : AR-RUZZ Media
- Daryanto. 2006. *Teknik Pembuatan Batik Dan Sablon*. Semarang : CV Aneka Ilmu, Anggota IKAPI
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Gava Media
- Dirjenpaud.2012.”*Model Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta
- Fadlillah, Muhammad & Khorida, Lilif Mualifatu. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA

Gratha, Benny . 2012. *Panduan Mudah Belajar Membatik*. Jakarta Selatan : Demedia Pustaka

https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=klm6V93eCsTYvgTggJy4CA#q=Dikutip+dari+artikel+berita+Radar+Pekalongan+siswasiswi+kelas+5+dan+6+SDN+Pekiringanalit+02+belajar+membatik++ diunduh tanggal 13 Mei 2016

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta : Erlangga

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Perkembang*. Jakarta : Erlangga

Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik & Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Ghalia Indo

Ikalor, Allvanialista.” Pertumbuhan Dan Perkembangan”. *Jurnal Pertumbuhan dan Perkembangan Vol 7 No 1 Tahun 2013*

Indraswari, Lolita.”Peningkatan Perkembangan Motorik halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agama. *Jurnal Pesona Paud Vol 1 No 1*

Ismawati, Suyatono.”Peran Guru PKn dalam Membentuk Sikap Cinta Tanah Air Siswa Di SMA Negeri 1 Mojosari Kabupaten Mojokerto”. Vol 2 No 2 Tahun 2015

Juita , Ratna.” Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Permainan Manakar Air di TK Aisyiyah Koto Maninjau. *Jurnal Pesona Paud Vol 1 No 1*

Kartika, Lina Indra.” Kegiatan Membatik Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Deskriptif Di TK Muslimat Salafiyah Karangtengah Pemalang”.*Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Veteran Semarang Vol 22 No 1 Tahun 2015*

- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak*. Bandung : Mandar Maju
- Kusnadi, Asep.” Implementasi Pendekatan Sintifik Dalam Langkah-Langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti”. *Vol 1 No 1*
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta : Erlangga
- Majid, Abdul & Rochmah, Chaerul. 2014. *Pendidikan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja : Rosdakarya
- Mahbubi, 2012.”*Pendidikan Karakter* . Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta
- Maryani, Ika & Fatmawati, Laila. 2015. *Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Kebudayaan*. Yogyakarta : Multi Presindo
- Pamungkas e.a.2010.*Batik: Mengenal Batik dan cara mudah membuat batik*. Yogyakarta:Gita Nagari
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Standar *Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*
- Pratiwi, Yanti dkk. “ Analisis Proses Pembelajaran Dengan Pendekatan Sainifik Pada Pembelajaran Ipa Dampaknya Terhadap Hasil Belajar”. *e-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol 3 No 1 Tahun 2015*
- Putra, Sitiatava Rizema .2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: Diva Press

- Nurhayati.”*Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Dengan Bereksplorasi Melalui Koran Bekas Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Duri*”, *jurnal Pesona Paud Vol 1 No 1 Tahun 2012*
- Rasjoyo. 2008. *Ayo Belajar Batik*. Solo : PT Tiga Serangkai PustakaMandiri
- R.D. Hapsari, DKK.” *Implementasi Bermain Sambil Belajar Sains Untuk Mengembangkan Minat dan Karakter Siswa Taman Kanak-Kanak (TK) Kartini 1 Musuk Boyolali*”, *Unnes Physics Education Journal Vol 1 Tahun 2013*
- Roza, Mela Murti. “ *Pelaksanaan Pembelajaran Sains Anak Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 29 Padang*”. *Pesona Paud Jurnal Ilmiah PG-PAUD FIP Vol 1 no 17 Tahun 2014*
- Sari, Rina Pandan . 2013. *Ketrampilan Membuat Batik Untuk Anak*. Solo : Arcita
- Sani, Hayati. 2014. *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Sefrina, Andin. 2013 . *Deteksi Minat Bakat Anak*. Yogyakarta : Media Pressindo
- Simatupang, Lono Lastoro. 2013. *Kerajinan Batik Dan Temun*. Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R &D* . Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D*. Bandung: Alfabeta

- Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: as@-prima
pustaka
- Tyas. 2013. “Analisis Semiotika Motif Khas Batik Samarinda”. *e-Journal Ilmu
Komunikasi Vol 1 No 4*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus Vo 3 no 3 tahun
2014*
- Tientje, Nurlaila NQM. 2010 . *Multiple Inteligendi Pendidikan Anak Usia Dini*.
Bogor : Rekatama
- Wartini, Ida Ayu Km Mirah, dkk. “Pengaruh Implementasi Pendekatan Sainifik
Terhadap Sikap Sosial Dan Hasil Belajar PKN Di Kelas VI SD Jembatan
Budaya, Kuta”, *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan
Ganesha Vol 4 Tahun 2014*
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta : AR-RUZZ
MEDIA
- Yuniasih, Nury.”Analisis Pendekatan Sainifik Pada Kurikulum 2013 Di SDN
Tanjungrejo 1 Malang”. *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas
Kanjuruhan Malang*
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam
Lembaga Pendidikan*. Jakarta ; Kencana Prenada Group



المؤسسة الروحية الإسلامية
YAYASAN YAROHIS PEKALONGAN
TK RS SIMBANG WETAN
SIMBANG WETAN BUARAN PEKALONGAN
TERAKREDITASI "B"

Alamat : Simbangwetan Gg. 7 No. 21 Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan 51171

SURAT KETERANGAN
13/TK RS/XI/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HJ. FARICHA
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : TK RS Simbang wetan

Menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Fahma Maulida
NIM : 1601412009
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Telah melakukan penelitian di TK RS Simbang wetan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan yang dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 2016 sampai dengan 1 Nopember 2016 dengan judul :

Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini ditinjau dari Penerapan Kegiatan Membatik Melalui Pendekatan Saintifik (Eksperimen di Kelompok B di TK Yarohis Simbang Wetan Buaran Pekalongan)

Demikian surat penelitian ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 15 Nopember 2016
Kepala TK RS Simbang wetan


HJ. FARICHA